

**ANALISIS TINDAK TUTUR MASYARAKAT HINDU-ISLAM
DALAM PROSES UPACARA
DI PURA BHUR BWAH SWAH, KARANGASEM**

Putu Andyka Putra Gotama, S.Pd.,M.Pd
Program Studi Pendidikan Agama Hindu,
STKIP Agama Hindu Amlapura
andykaputragotama@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa sebagai wahana komunikasi digunakan setiap saat. Dengan demikian, kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah mengenai tindak tutur. Penelitian ini akan mengkaji fenomena bahasa yaitu tindak tutur yang dapat dikatakan cukup unik. Hal ini disebabkan karena peneliti akan mencoba mengkaji tuturan yang terjadi dalam situasi lintas agama. Diketahui bersama bahwa Indonesia sedang dilanda oleh konflik sara. Di sisi lain, ada wilayah di Bali, tepatnya di Desa Seraya, Kabupaten Karangasem, hidup sekelompok masyarakat yang memiliki latar belakang Agama yang berbeda yaitu Hindu dan Muslim, namun dapat hidup rukun bahkan masyarakat Muslim juga terlibat dalam serangkaian Upacara di Pura Bhur Bwah Swah. Kerukunan tersebut tentu disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu komunikasi yang baik. Berdasarkan hal tersebut, timbul ketertarikan untuk menganalisis Tindak Tutur Masyarakat Hindu-Islam dalam Proses Upacara di Pura Bhur Bwah Swah, Karangasem. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam komunikasi Masyarakat Hindu-Islam pada Proses Upacara di Pura Bhur Bwah Swah di Karangasem. Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat Hindu-Muslim yang terlibat dalam proses upacara di Pura Bur Bwah Swah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang dibantu dengan teknik pencatatan

dan perekaman. Kemudian, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ternyata kutipan komunikasi masyarakat Hindu dan Muslim pada persiapan dan pelaksanaan upacara di Pura Bhur Bwah Swah mengandung tindak tutur baik lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dari sisi lokusi, seluruh kutipan komunikasi di atas memiliki makna yang tersirat jelas dalam ujaran. Kemudian, ilokusi setiap kutipan komunikasi memiliki daya atau makna yang memuat pemberitahuan, pengingat, perintah atau anjuran yang jelas sehingga berdampak pada perlokusi. Artinya, mitra tutur dapat melaksanakan apa yang diminta oleh penutur sesuai dengan ilokusi yang terkandung di masing-masing kutipan komunikasi. Hal tersebut tentunya dapat mewujudkan komunikasi yang baik sehingga bermuara pada hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang baik pula. Kejelasan komunikasi inilah yang menjaga kerukunan masyarakat Hindu dan Muslim di daerah tersebut, baik pada saat melaksanakan kegiatan upacara maupun pada kehidupan sehari-hari. Berorientasi dari hasil penelitian di atas, disarankan kepada umat Hindu di Seraya, Karangasem disarankan untuk tetap menjaga komunikasi yang baik sehingga dapat tercipta kerukunan hidup antarumat beragama, lembaga pencetak tenaga guru Agama Hindu diharapkan dapat membuat program kegiatan yang berorientasi lapangan sehingga dapat memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam mengenal Pura Kahyangan Jagat dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, tenaga guru atau dosen bahasa Indonesia kejelasan tindak tutur sangat penting untuk diajarkan karena dengan hal tersebut dapat menciptakan komunikasi yang baik, tenaga guru atau dosen Pendidikan Agama Hindu diharapkan dapat memberikan contoh-contoh nyata ketika menjelaskan materi Pura Kahyangan Jagat termasuk kehidupan masyarakat sekitarnya, dan peneliti lain diharapkan tetap untuk meneliti keragaman bahasa dan budaya yang nantinya akan berujung pada pemertahanan eksistensinya.

Kata-kata Kunci : Tindak Tutur, Masyarakat Hindu-Islam

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai wahana komunikasi digunakan setiap saat. Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1982:19). Dengan demikian, kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Salah satu yang menarik untuk dikaji adalah mengenai tindak tutur. Konsep tindak tutur merupakan salah satu konsep yang cukup menonjol dalam penerapan linguistik masa kini. Konsep ini muncul beranjak dari upaya ilmiah dalam mengkaji fungsi bahasa dalam berkomunikasi secara lebih konkret (berdasarkan pandangan fungsional), tidak hanya sekadar mengkaji bahasa untuk mendapatkan deskripsi tentang sistem bahasa (berdasarkan pandangan formal). Dalam kaitan ini, May (1996) mengatakan bahwa bila selama ini banyak teori linguistik membuat premis dan asumsi yang agak sederhana tentang bahasa manusia, yaitu bahasa itu bukan apa-apa, melainkan kombinasi bunyi dan makna (seperti dalam kebanyakan gramatika deskriptif) atau bahwa bahasa dapat didefinisikan sebagai satu set kalimat yang benar (dalam pemikiran transformasional generatif). Ketika bertutur, kita memberi saran, berjanji, mengundang, meminta, melarang, dan sebagainya (Sumarsono, 2002: 322). Dengan demikian, jelaslah sudah bahwa ketika berkomunikasi, tentu apa yang dibicarakan orang tersebut mengandung maksud-maksud tertentu. Tidak hanya pada komunikasi lisan, dalam komunikasi tertulispun juga sama.

Beberapa peneliti telah melaksanakan penelitian dengan mengambil masalah tentang tindak tutur. Salah satunya adalah penelitian yang dibuat oleh Alfian (2013) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur antara Penjual dan Pembeli di Pasar Cepego Boyolali”. Selain itu, ada juga penelitian yang dibuat oleh Dian (2012) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi terhadap Bahasa Guru)”.

Kedua penelitian di atas, menandakan bahwa tindak tutur merupakan salah satu fenomena bahasa yang menarik untuk diteliti. Berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan, masih banyak orang yang hanya mendengarkan atau membaca saja tanpa memahami isi komunikasi yang

dihadapi saat itu. Sehingga, setelah proses komunikasi itu selesai baik secara lisan ataupun tulisan, terkadang seseorang tidak dapat melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini akan mengkaji fenomena bahasa yang dapat dikatakan cukup unik. Hal ini disebabkan karena peneliti akan mencoba mengkaji tuturan yang terjadi dalam situasi lintas agama. Pulau Bali disebut dengan nama Pulau Dewata (*the island of god*) atau pulau seribu pura. Salah satunya adalah Pura Bhur Bwah Swah yang berada di Puncak Bukit Bisbis, Seraya, Karangasem.

Menurut Babad Parusadha dan Usana Bali, pura ini merupakan salah satu Pura Kahyangan Jagat. Letak Pura Bhur Bwah Swah ini bersebelahan dengan Bukit Lempuyang (Pura Kahyangan Jagat Lempuyang stana *Ida Bhatara Hyang Gni Jaya*). Pura Bhur Bwah Swah terdiri atas 3 (tiga) kompleks pura yang berada pada lokasi dengan ketinggian yang berbeda, yakni Pura Bhur, Pura Bwah, dan Pura Swah.

Uniknya dalam perjalanan menuju Pura Bhur Bwah Swah ini terdapat Masjid yang terletak di sebelah kiri jalan. Konon Masjid ini merupakan tawanan Raja Karangasem dari Lombok yang dihukum ke Seraya. Di samping itu, keunikan lainnya adalah Pura Bhur Bwah Swah ini berada di pemukiman warga muslim. Konon warga muslim ini merupakan tawanan Raja Karangasem. Oleh karena itu, diprediksi bahwa keberadaan Pura Bhur Bwah Swah ini merupakan kolaborasi Hindu-Islam sehingga dapat ditinjau dari dua agama tersebut. Ditinjau dari sudut Hindu, karena Pura Bhur Bwah Swah ini diempon oleh Umat Hindu. Sementara itu, ditinjau dari sudut Islam karena Pura Bhur Bwah Swah ini berada di kompleks pemukiman muslim. Selain itu, umat muslim juga ikut dalam serangkaian proses upacara di Pura Bhur Bwah Swah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, di tengah bertumbuhnya konflik sara di Indonesia, timbul ketertarikan untuk mengkaji lebih mendalam melalui kegiatan penelitian dengan judul “Analisis Tindak Tutur Masyarakat Hindu-Islam dalam Proses Upacara di Pura Bhur Bwah Swah, Karangasem”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Masyarakat Hindu-Islam dalam Proses Upacara di Pura Bhur Bwah Swah di Karangasem?

Tentunya, tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan permasalahan yaitu untuk mengetahui bagaimana Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Masyarakat Hindu-Islam dalam Proses Upacara di Pura Bhur Bwah Swah di Karangasem.

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana tindak tutur yang timbul antara komunikan dan komunikator yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Terlebih lagi saat ini Indonesia sedang dilanda oleh permasalahan-permasalahan yang menyangkut sara.

II. Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

2.1 Tinjauan Pustaka

Beberapa peneliti telah melaksanakan penelitian dengan mengambil masalah tentang tindak tutur. Salah satunya adalah penelitian yang dibuat oleh Alfian (2013) yang berjudul “Analisis Tindak Tutur antara Penjual dan Pembeli di Pasar Cepogo Boyolali”. Dalam penelitiannya, ditemukan hasil bahwa bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal diantaranya meliputi: (a) bentuk tuturan yang berupa sindiran terdapat satu tuturan, (b) bentuk tuturan yang berupa rayuan terdapat tiga tuturan, dan (c) bentuk tuturan yang berupa penawaran terdapat empat tuturan, (2) maksud yang terkandung di dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal yang digunakan oleh pedagang di pasar Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Maksud tindak tutur tidak langsung tidak literal diantaranya meliputi: (a) tuturan yang bermaksud menolak lawan tutur terdapat tiga tuturan, (b) tuturan yang bermaksud mengungkapkan kebohongan terdapat satu tuturan, dan (c) tuturan yang bermaksud merayu terdapat dua tuturan.

Selain itu, ada juga penelitian yang dibuat oleh Dian (2012) yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi terhadap Bahasa Guru)”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam wacana kelas meliputi: suruhan, memerintah, meminta, ajakan, desakan, larangan, menyarankan, dan bujukan sedangkan tindak tutur direktif ditemukan pada konteks pembelajaran pada kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan mengkaji fenomena bahasa yang dapat dikatakan cukup unik. Hal ini disebabkan karena peneliti akan mencoba mengkaji tuturan yang terjadi dalam situasi lintas agama.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Tindak Tutur

Konsep ini muncul beranjak dari upaya ilmiah dalam mengkaji fungsi bahasa dalam berkomunikasi secara lebih konkret (berdasarkan pandangan fungsional), tidak hanya sekadar mengkaji bahasa untuk mendapatkan deskripsi tentang sistem bahasa (berdasarkan pandangan formal). Kajian tindak tutur beranjak dari karya Austin (1962), pakar filsafat dan linguistik dari Inggris tentang tindak tutur itu. Menurut Austin, kajian tentang makna tidak hanya mengonsentrasikan diri pada pernyataan-pernyataan kosong, seperti *Salju itu putih*, lepas dari konteks, karena bahasa itu benar-benar dipakai dalam bentuk tutur, dalam berbagai fungsi atau dalam berbagai maksud dan tujuan. Ketika bertutur, kita memberi saran, berjanji, mengundang, meminta, melarang, dan sebagainya (Sumarsono, 2002: 322). Austin menegaskan juga bahwa terdapat banyak hal yang berbeda yang bisa dilakukan dengan kata-kata. Sebagai ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran itu menyatakan tindakan (Ibrahim, 1992: 106). Sebagaimana yang dikatakan Milanowski, dalam beberapa hal kita memakai tuturan untuk membentuk tindakan, bahkan dalam pengertian yang ekstrem, sering dikatakan, tuturan itu sendiri adalah tindakan (Sumarsono, 2002: 322).

Berdasarkan pandangan bahwa ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran itu menyatakan bahkan merupakan tindakan, Austin membedakan aspek (kekuatan) tindak tutur atas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna sebenarnya) dari ujaran. Ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penutur sebagai sebuah pemberitahuan, pengingat, perintah atau anjuran pada mitra tuturnya. Perlokusi adalah hasil atau

efek dari apa yang diujarkan, baik hasil yang sesuai dengan yang diharapkan maupun yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Searle (1969) berdasarkan fungsinya, tindak tutur dapat dibedakan menjadi Tindak Tutur Asertif (*Assertives*), Tindak Tutur Direktif (*Directives*), Tindak Tutur Komisif (*Commissives*), Tindak Tutur Ekspresif (*Ex-pressive*), dan Tindak Tutur Deklarasi (*Declaration*).

Hakikat tindak tutur itu adalah tindakan yang tampak pada makna atau maksud tuturan seperti untuk memerintah, memuji, memberikan informasi, dan sebagainya yang dinyatakan dengan tuturan. Tindakan yang dinyatakan tuturan itu merupakan unit terkecil aktivitas bertutur (Richard, 1995: 6). Aspek wujud linguistik berupa tuturan sebagai bagian dari keseluruhan aktivitas komunikasi disebut bentuk tindak tutur (Hymes (1974) dalam Duranti, 2000). Tindak tutur diwujudkan dengan tuturan sebagai unit-unit minimal komunikasi bahasa dapat berupa produksi simbol, kata, atau kalimat (Searle, 1969:16). Wijana (1986) mengisyaratkan bahwa tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif langsung atau tidak langsung dengan makna literal atau tidak literal.

2.2.2. Konsep Pura

Kata Pura berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti *kota atau benteng* artinya tempat yang dibuat khusus dengan dipagari tembok untuk mengadakan kontak dengan kekuatan suci. Tempat khusus ini di Bali disebut pura yang berfungsi sebagai tempat suci untuk pemujaan *Hyang Widhi* beserta manifestasiNya dan Roh Suci Leluhur. Menurut Pendit (1995: 14), pura adalah tempat umat Hindu bersembahyang yang disebut dengan berbagai istilah dalam bahasa Sansekerta seperti *mandira*, *dharmashala*, *devalaya*, *devagriha*, *devabhavana*, *sivalaya*, *samgha*, dan *devawisma*. Lebih lanjut dikatakan bahwa pura adalah tempat suci, sehingga disebut pula pujagraha, tempat memuja, menghaturkan sembah, bhakti dan sujud ke hadapan *Hyang Widhi*, Tuhan Yang Maha Agung, Maha Tunggal. Pura juga merupakan tempat suddhi, pengakuan terhadap keesaan, keagungan, dan keekaan *Sang Hyang Widhi*.

Pada zaman Bali Kuna tidak diketemukan kata pura untuk menyebut tempat suci, melainkan kata *Hyang* untuk menyebut tempat suci di Bali. Zaman Bali Kuna berlangsung dari tahun 800-1343 Masehi. Pada zaman

ini dipakai kata *Hyang* untuk menyebut tempat suci di Bali. Hal ini dibuktikan oleh prasasti Trunyan A1 tahun 891 Masehi. Disebutkan *Sang Hyang Turun Hyang* artinya tempat suci di Trunyan. Demikian pula didalam prasasti Pura Keihen A disebutkan pemujaan kepada *Hyang Katimana* tempat suci untuk Dewa Api dan tempat suci untuk Dewa Tanda. Dari penjelasan itu jelaslah sebutan untuk tempat suci pada zaman Bali Kuna menggunakan kata *Hyang*.

Kata *Hyang* kemudian berubah menjadi *Kahyangan*. Hal ini terjadi pada zaman Mpu Kuturan. Beliau adalah tokoh Agama Hindu yang berasal dari Jawa datang ke Bali pada masa pemerintahan Raja Marakata, Putra dari Raja Udayana. Kedatangan Mpu Kuturan di Bali banyak membawa perubahan dalam tata keagamaan Hindu. Beliaulah yang mengajarkan membuat Kahyangan di Bali, membuat Kahyangan Catur Lokapala dan Kahyangan Rwa Bhineda di Bali. Mpu Kuturan pulalah yang memperbesar Pura Besakih dan mendirikan *pelinggih Meru*, Gedong, dan lain-lainnya. Pada masing-masing Desa Pakraman beliau mendirikan Kahyangan Tiga, yaitu:

- a.. Pura Desa / Bale Agung tempat memuja Brahma sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi dalam fungsinya sebagai pencipta alam semesta beserta isinya .
- b. Pura Puseh untuk memuja Wisnu sebagai manifestasi Ida sang Hyang Widhi Wasa dalam fungsinya sebagai pelindung / pemelihara alam semesta beserta isinya.
- c. Pura Dalem untuk memuja Dewa Siwa sebagai manifestasi IdaSang Hyang Widhi dalam fungsi beliau sebagai pamralina alam semesta beserta isinya.

Pada zaman Bali Kuna dalam arti sebelum kedatangan Sri Kresna Kepakisan di Bali, istana raja disebut Kedaton atau Keraton, sedangkan pada masa pemerintahan Sri Kresna Kepakisan, sebutan istana bukan lagi kedaton melainkan disebut Pura, seperti Keraton Dalem di Gelgel disebut Swecapura dan keratonnya di Klungkung disebut Semarapura. Rupa-rupanya penggunaan kata pura untuk menyebut tempat suci dipakai setelah dinasti Dalem berkraton di Klungkung, disamping itu istilah kahyangan masih juga dipakai.

Pura sebagai tempat pemujaan Hyang Widhi tidaklah merupakan tempat yang permanen dari kekuatan suciNya, tetapi lebih bersifat *pesimpangan* atau tempat tinggal sementara, dimana pada waktu *pidalan* (hari ulang tahun) dari pura tersebut kekuatan suciNya akan datang menempati pelinggih-pelinggih yang sudah disediakan. Ketika itulah diadakan kontak antara anggota masyarakat pengemongnya dengan kekuatan suciNya yang baru turun. Sebagai media untuk menurunkan kekuatan suciNya itu adalah Pendeta atau *Pemangku* dengan *mantranya*, selain berbagai jenis tarian dan upacara sebagai penyambutan turunnya kekuatan suci tersebut.

2.3 Teori

2.3.1 Teori Sosiopragmatik

Teori yang digunakan untuk membedah tindak tutur masyarakat Hindu-Islam ini adalah teori sosiopragmatik. Bagi Leech (1983:15), sosiopragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat yang berbeda, dalam situasi-situasi sosial yang berbeda, dalam kelas-kelas sosial yang berbeda, dan sebagainya. Sementara itu, menurut Merdhana dan Sumarsono (2009:19), teori sosiopragmatik merupakan perpaduan antara teori sosiolinguistik dan pragmatik. Sosiopragmatik tersebut mengkaji pragmatik dalam hubungannya dengan sosiologi. Dengan kata lain, pragmatik harus dikaitkan dengan kondisi sosial tertentu. Hal itu sejalan pula dengan pendapat Blum-Kulka (1997:53) yang menyatakan, bahwa sosiopragmatik itu adalah kajian pragmatik dalam dimensi sosial. Jadi, sosiopragmatik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik.

Pragmatik adalah kajian tentang penggunaan bahasa sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, penggunaan bahasa berdasarkan konteks, yang mencakup praanggapan, deiksis, implikatur percakapan, dan tindak tutur (Sumarsono, 2009:9). Penggunaan bahasa yang senyatanya pastilah terjadi dalam konteks tertentu, baik konteks suasana maupun konteks verbal. Dalam konteks itu terlibat para partisipan (penutur dan penutur)

yang setidak-tidaknya berjumlah dua orang, topik percakapan, suasana, dan sebagainya. Jadi, pragmatik melibatkan hubungan bahasa dan pengguna bahasa. Ini tentu sejajar dengan segi penting dalam sosiolinguistik terutama pada sosiolinguistik mikro yang mengkaji hubungan bahasa dengan konteks, hubungan antara bahasa dan manusia pengguna bahasa itu. Sosiolinguistik mikro, fokus kajiannya ialah penutur-penutur dalam percakapan dalam ruang lingkup sosial, yang minimal melibat dua orang saja dalam suatu konteks tertentu.

III. Metode Penelitian

Arikunto (2006: 8-10) menyatakan bahwa “ jenis penelitian ditinjau dari segi tempatnya terdiri dari penelitian perpustakaan, penelitian lapangan, dan juga penelitian kualitatif dan kuantitatif”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena dalam penelitian ini, peneliti hanya mendeskripsikan masalah-masalah yang terjadi yang dalam hal ini adalah terkait dengan masalah tindak tutur. Yang dideskripsikan oleh peneliti adalah bagaimana jenis tindak tutur dalam komunikasi masyarakat Hindu-Islam dalam serangkaian proses upacara di Pura Bur Bwah Swah.

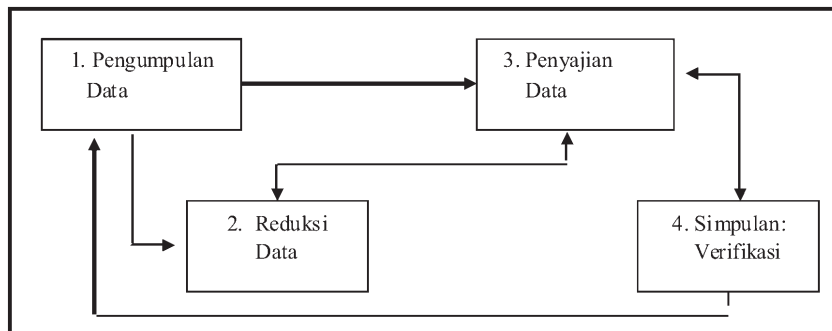
Kemudian, subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Hindu-Muslim yang terlibat dalam proses upacara di Pura Bur Bwah Swah. Penentuan subjek ini menggunakan metode sampling nonprobability, tepatnya menggunakan metode purposive sampling (sampel dipilih menggunakan kriteria tertentu). Kriteria yang digunakan oleh peneliti adalah menentukan orang-orang yang memiliki peran penting dalam proses upacara tersebut. Kemudian, objek penelitian itu adalah segala sesuatu yang menjadi titik tuju dari suatu penelitian (Arikunto, 2006: 96-97). Dalam ilmu kebahasaan, objek itu adalah sesuatu yang dikenai tindakan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian itu adalah sesuatu yang menjadi permasalahan. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek adalah tindak tutur dalam komunikasi masyarakat Hindu-Islam dalam proses upacara di Pura Bur Bwah Swah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Observasi itu sebenarnya adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian (Riyanto,

2001). Metode observasi ini digunakan peneliti untuk menganalisis komunikasi. Metode ini dibantu dengan teknik pencatatan dan perekaman. Jadi, kontribusi metode observasi dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini.

Kemudian, teknik analisis data yang digunakan diadaptasi dari Miles dan Haberman (1987:22) yang terdiri atas tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, simpulan dan verifikasi. Adapun bagan alirnya adalah sebagai berikut.

Bagan 3.1 Tahap Pengolahan Data



IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Seperti yang tertuang pada teori bahwa Lokusi adalah makna dasar dan makna referensi (makna sebenarnya) dari ujaran. Untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap komunikasi antara masyarakat Hindu-Islam pada saat persiapan dan pelaksanaan Proses Upacara di Pura Bhur Bwah Swah. Adapun kutipan komunikasi yang berhasil didapatkan dan pembahasan mengenai makna sebenarnya adalah sebagai berikut.

1. “*Sira sané mimpin?*”
(Siapa yang memimpin?)

Kutipan pertama mengandung makna dasar bahwa ada seseorang menanyakan siapa yang akan memimpin prosesi upacara baik dari warga Hindu maupun warga Muslim.

2. *“Semeton Hindu utawi Muslim sané jagi maadolan raris ring jabaan.”*

(Warga Hindu atau Muslim yang akan berjualan, silakan berjualan di halaman depan pura)

Kutipan kedua ini mengandung makna dasar bahwa baik warga Muslim maupun Warga Hindu hanya diperbolehkan berjualan di halaman depan pura.

3. *“Dinané bénjang ngiring gotong royong mareresik.”*

(Besok mari gotong royong untuk bersih-bersih)

Makna dasar dari kutipan ketiga ini adalah sebuah informasi mengenai adanya kegiatan gotong royong yang akan diselenggarakan pada hari besok.

4. *“Wantah wénten sesaji utawi banten raris unggahang soang-soang.”*

(Jika ada sesajen, silahkan tempatkan sendiri)

Kutipan keempat memiliki makna bahwa jika ada warga yang membawa sesajen, maka masing-masing warga dipersilakan untuk menempatkannya sendiri.

5. *“Ring dija genahang niki jero?”*

(Di mana di tempatkan ini Bapak/Ibu?)

Jelas terlihat sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh seseorang pada kutipan kelima ini. Kutipan tersebut mengandung makna dasar bahwa ada seseorang yang bertanya terkait tempat untuk menaruh barang yang dibawa.

6. *“Sesaji genahang ring genah sané sampun kasayagaang.”*

(Sesajen diletakkan pada tempat yang sudah disediakan)

Kutipan keenam ini mengandung makna dasar berupa informasi jika ada warga yang membawa sesajen, maka mesti ditaruh pada tempat yang sudah disediakan.

7. *“Elingang sarana pamuspaan yéning sampun wusan, mangda kaangkat tur kagenahaang ring tong sampah”*

(Diingatkan, untuk sarana persembahyangan yang sudah tidak terpakai lagi agar dipungut dan diletakkan pada tong sampah)
Makna dasar yang terkandung dalam kutipan ketujuh ini adalah sebuah informasi bahwa sarana persembahyangan yang sudah tidak terpakai lagi agar dibuang ke tong sampah.

8. *“Ida dané sané wénten arsa madania punia, rarisang.”*
(Bapak/Ibu yang punya keinginan untuk memberikan sumbangan suka rela, disilakan)
Kutipan kedelapan ini mengandung makna dasar bahwa jika ada warga yang ingin memberikan sumbangan suka rela, maka dipersilakan untuk menyerahkan sumbangan tersebut.
9. *“Rarisang ngacep manut ring sesana jeroné.”*
(Disilakan untuk berdoa menurut agama dan cara masing-masing)
Makna dasar yang terkandung dalam kutipan komunikasi kesembilan ini adalah adanya informasi yang mempersilakan kepada seluruh warga untuk berdoa sesuai agama dan cara masing-masing, maksudnya adalah warga Hindu berdoa sesuai dengan cara Hindu dan begitu pula bagi warga Muslim.
10. *“Piodalan nyejer tigang rahina, ngawit saking mangkin. Sané bénjang yéning wénten jagi tangkil, rarisang.”*
(Upacara dilaksanakan selama tiga hari, mulai dari hari ini. Jika besok ada yang ingin sembahyang, disilakan)
Kutipan komunikasi kesepuluh ini mengandung makna dasar bahwa ada sebuah informasi mengenai waktu pelaksanaan upacara, yaitu selama tiga hari ke depan dan mempersilakan setiap warga yang ingin melakukan persembahyangan.

Ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penutur sebagai sebuah pemberitahuan, pengingat, perintah atau anjuran pada mitra tuturnya. Selain itu, ilokusi juga dapat dikatakan sebagai makna lain yang kemungkinan timbul dari sebuah ujaran. Makna lain ini timbul tentunya berdasarkan atas kemungkinan persepsi dari mitra tutur. Adapun Ilokusi yang terkandung dalam komunikasi masyarakat Hindu-Muslim saat persiapan dan pelaksanaan upacara di Pura Bhur Bwah Swah adalah sebagai berikut.

1. *“Sira sané mimpin?”*
(Siapa yang memimpin?)
Kutipan pertama itu mengandung sebuah pertanyaan. Ada seseorang yang bertanya mengenai siapa yang akan memimpin persembahyangan baik dari Umat Hindu maupun Umat Muslim. Selain itu, pertanyaan tersebut juga merupakan sebuah pengingat bahwa dalam sebuah proses upacara yang dilakukan oleh dua umat yang berbeda keyakinan tentunya masing-masing umat mesti ada yang memimpin. Sehingga pelaksanaan proses upacara dapat berjalan dengan lancar sesuai cara dan keyakinan masing-masing.
2. *“Semeton Hindu utawi Muslim sané jagi maadolan raris ring jabaan.”*
(Warga Hindu atau Muslim yang akan berjualan, silakan berjualan di halaman depan pura)
Kemudian, kutipan kedua mengandung ilokusi sebuah perintah ataupun anjuran. Dikatakan demikian karena di dalam kutipan tersebut mengandung perintah atau anjuran agar warga yang akan berjualan, hendaknya berjualan pada tempatnya, yaitu di halaman depan pura.
3. *“Dinané bénjang ngiring gotong royong mareresik.”*
(Besok mari gotong royong untuk bersih-bersih)
Selanjutnya, kutipan ketiga mengandung ilokusi pemberitahuan. Hal ini disebabkan karena pada kutipan tersebut terdapat sebuah pemberitahuan mengenai kegiatan gotong royong yang akan dilaksanakan besok. Pemberitahuan tersebut tentunya disampaikan oleh seseorang yang ditujukan kepada seluruh warga.
4. *“Wantah wénten sesaji utawi banten raris unggahang soang-soang.”*
(Jika ada sesajen, silahkan tempatkan sendiri)
Kutipan keempat mengandung ilokusi perintah atau anjuran. Dikatakan demikian karena di dalam kutipan tersebut terdapat sebuah perintah yang harus ditaati yaitu agar warga menempatkan sendiri sesajen yang dibawa.

5. *“Ring dija genahang niki jero?”*
(Di mana di tempatkan ini Bapak/Ibu?)
Kemudian, kutipan kelima mengandung hal sama seperti pada kutipan pertama yaitu pertanyaan. Seseorang bertanya mengenai tempat untuk menaruh barang yang dibawa. Dari pertanyaan tersebut terkandung ilokusi pengingat. Hal ini disebabkan karena dalam pertanyaan tersebut terkandung maksud untuk mengingatkan kembali tempat untuk menaruh sesuatu pada tempat yang semestinya.
6. *“Sesaji genahang ring genah sané sampun kasayagaang.”*
(Sesajen diletakkan pada tempat yang sudah disediakan)
Ilokusi pada kutipan komunikasi keenam ini adalah perintah atau anjuran. Hal ini disebabkan karena pada kutipan tersebut terkandung perintah atau anjuran yang dikeluarkan oleh seseorang kepada orang lain agar sesaji yang dibawa tidak diletakkan di sembarang tempat, namun diletakkan pada tempat yang telah disediakan.
7. *“Elingang sarana pamuspaan yéning sampun wusan, mangda kaangkat tur kagenahaang ring tong sampah”*
(Diingatkan, untuk sarana persembahyangan yang sudah tidak terpakai lagi agar dipungut dan diletakkan pada tong sampah)
Kutipan komunikasi ketujuh ini mengandung ilokusi pengingat. Dalam kutipan tersebut terimplisit makna bahwa perintah untuk menempatkan sarana persembahyangan yang sudah tidak terpakai lagi pada tong sampah itu sudah disampaikan sebelumnya. Pada kutipan ketujuh hanya sekadar mengingatkan saja.
8. *“Ida dané sané wénten arsa madania punia, rarisang.”*
(Bapak/Ibu yang punya keinginan untuk memberikan sumbangan suka rela, disilakan)
Ilokusi yang terkandung dalam kutipan komunikasi kedelapan adalah berupa pemberitahuan. Seseorang ingin memberitahukan bahwa bagi warga yang ingin memberikan sumbangan suka rela sudah dipersilakan untuk memberikan sumbangannya.
9. *“Rarisang ngacep manut ring sesana jeroné.”*
(Disilakan untuk berdoa menurut agama dan cara masing-masing)
Sama halnya seperti kutipan kedelapan, kutipan kesembilan ini juga mengandung ilokusi pemberitahuan. Seseorang memberikan

pemberitahuan bahwa warga dipersilahkan untuk sembahyang dengan cara dan kepercayaannya masing-masing.

10. *“Piodalan nyejer tigang rahina, ngawit saking mangkin. Sané bénjang yéning wénten jagi tangkil, rarisang.”*

(Upacara dilaksanakan selama tiga hari, mulai dari hari ini. Jika besok ada yang ingin sembahyang, disilakan)

Kutipan kesepuluh mengandung ilokusi pemberitahuan. Seseorang memberitahukan kepada warga bahwa upacara dilaksanakan selama tiga hari yang dimulai dari hari ini. Hal ini bertujuan agar setiap warga mendapatkan informasi terkait dengan upacara yang dilaksanakan.

Perlokusi adalah hasil atau efek dari apa yang diujarkan, baik hasil yang sesuai dengan yang diharapkan maupun yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perlokusi dapat dianalisis berdasarkan ilokusi yang dikandung. Berdasarkan ilokusi di atas, terdapat ilokusi berupa pengingat, yaitu pada kutipan pertama, kelima, dan ketujuh. Kemudian, ilokusi berupa pemberitahuan yaitu pada kutipan ketiga, kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh. Selain itu, terdapat juga ilokusi berupa perintah atau anjuran yaitu pada kutipan kedua, keempat, dan keenam.

Kutipan pertama, kelima, dan ketujuh mengandung ilokusi pengingat sehingga menimbulkan perlokusi bahwa mitra ujar akan selalu mengingat dan mengaplikasikan sesuatu yang diingat. Pada kutipan pertama mitra ujar diharapkan untuk memilih seseorang yang akan memimpin proses upacara. Kemudian, kutipan kelima mitra ujar diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tempat yang tepat untuk menaruh suatu barang. Sementara itu, pada kutipan ketujuh mengharapakan mitra tutur untuk memungut sarana upacara yang sudah tidak terpakai dan membuang ke tong sampah.

Kutipan ketiga, kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh mengandung ilokusi berupa pemberitahuan. Artinya, ada proses penyampaian informasi tertentu dari penutur kepada mitra tutur. Ilokusi pemberitahuan ini menimbulkan perlokusi bahwa penutur menginginkan mitra tutur memahami sesuatu dan dapat mengaplikasikan isi pemberitahuan tersebut. Dalam kutipan ketiga terdapat sebuah pemberitahuan mengenai kegiatan gotong royong yang akan dilaksanakan besok. Terkait dengan hal tersebut, diharapkan mitra tutur hadir untuk melaksanakan gotong

royong. Kemudian, dalam kutipan kedelapan terdapat pemberitahuan agar mitra tutur yang ingin memberikan sumbangan suka rela sudah dipersilakan untuk memberikan sumbangannya. Selanjutnya, pada kutipan kesembilan diharapkan mitra tutur untuk sembahyang dengan cara dan kepercayaannya masing-masing dan terakhir pada kutipan kesepuluh diharapkan mitra tutur masih dapat untuk melaksanakan kegiatan persembahyangan dalam jangka waktu tiga hari kedepan.

Kemudian, pada kutipan kedua, keempat, dan keenam mengandung ilokusi berupa perintah atau anjuran, sehingga kutipan tersebut memiliki perlokusi yang menginginkan mitra tutur untuk melaksanakan apa yang diperintahkan atau dianjurkan oleh penutur. Kutipan kedua, penutur menginginkan agar mitra tutur berjualan di halaman pura. Pada kutipan keempat, mitra tutur diharapkan untuk menempatkan sendiri sesajen yang dibawa dan pada kutipan keenam, mitra tutur diharapkan menaruh sesajen pada tempat yang sudah disediakan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil di atas, ternyata kutipan komunikasi masyarakat Hindu dan Muslim pada persiapan dan pelaksanaan upacara di Pura Bhur Bwah Swah mengandung tindak tutur baik lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Itu berarti semua kutipan komunikasi tersebut memiliki makna yang sebenarnya (lokusi), memiliki daya atau makna yang memuat pemberitahuan, pengingat, perintah atau anjuran pada mitra tuturnya (ilokusi), dan efek yang ditimbulkan bagi mitra tutur (perlokusi).

Dari sisi lokusi, seluruh kutipan komunikasi di atas memiliki makna sesuai dengan apa yang tertulis. Kutipan pertama mengandung makna dasar bahwa ada seseorang menanyakan siapa yang akan memimpin prosesi upacara baik dari warga Hindu maupun warga Muslim. Kutipan kedua mengandung makna dasar bahwa baik warga Muslim maupun Warga Hindu hanya diperbolehkan berjualan di halaman depan pura. Makna dasar dari kutipan ketiga adalah sebuah informasi mengenai adanya kegiatan gotong royong yang akan diselenggarakan pada hari besok. Kutipan keempat memiliki makna bahwa jika ada warga yang membawa sesajen, maka masing-masing warga dipersilakan untuk menemukannya sendiri. Kutipan kelima tersebut mengandung makna

dasar bahwa ada seseorang yang bertanya terkait tempat untuk menaruh barang yang dibawa.

Kutipan keenam mengandung makna dasar berupa informasi jika ada warga yang membawa sesajen, maka mesti ditaruh pada tempat yang sudah disediakan. Kutipan ketujuh ini mengandung makna dasar sebuah informasi bahwa sarana persembahyangan yang sudah tidak terpakai lagi agar dibuang ke tong sampah. Kutipan kedelapan mengandung makna dasar bahwa jika ada warga yang ingin memberikan sumbangan suka rela, maka dipersilakan untuk menyerahkan sumbangan tersebut. Kutipan kesembilan mengandung makna dasar adanya informasi yang mempersilakan kepada seluruh warga untuk berdoa sesuai agama dan cara masing-masing, maksudnya adalah warga Hindu berdoa sesuai dengan cara Hindu dan begitu pula bagi warga Muslim. Kutipan komunikasi kesepuluh mengandung makna dasar bahwa ada sebuah informasi mengenai waktu pelaksanaan upacara, yaitu selama tiga hari ke depan dan mempersilakan setiap warga yang ingin melakukan persembahyangan. Itu berarti makna sudah tersirat jelas dalam ujaran.

Kemudian, jika dilihat dari sisi Ilokusi, setiap kutipan komunikasi memiliki daya atau makna yang memuat pemberitahuan, pengingat, perintah atau anjuran pada mitra tuturnya. Hal ini sejalan dengan teori bahwa ketika bertutur, kita memberi saran, berjanji, mengundang, meminta, melarang, dan sebagainya (Sumarsono, 2002: 322).

Kutipan pertama itu mengandung sebuah pertanyaan. Ada seseorang yang bertanya mengenai siapa yang akan memimpin persembahyangan baik dari Umat Hindu maupun Umat Muslim. Selain itu, pertanyaan tersebut juga merupakan sebuah pengingat bahwa dalam sebuah proses upacara yang dilakukan oleh dua umat yang berbeda keyakinan tentunya masing-masing umat mesti ada yang memimpin. Sehingga pelaksanaan proses upacara dapat berjalan dengan lancar sesuai cara dan keyakinan masing-masing. Kutipan kedua mengandung Ilokusi sebuah perintah ataupun anjuran. Dikatakan demikian karena di dalam kutipan tersebut mengandung perintah atau anjuran agar warga yang akan berjualan, hendaknya berjualan pada tempatnya, yaitu di halaman depan pura. Kutipan ketiga mengandung ilokusi pemberitahuan. Hal ini disebabkan karena pada kutipan tersebut terdapat sebuah pemberitahuan mengenai

kegiatan gotong royong yang akan dilaksanakan besok. Pemberitahuan tersebut tentunya disampaikan oleh seseorang yang ditujukan kepada seluruh warga. Kutipan keempat mengandung ilokusi perintah atau anjuran. Dikatakan demikian karena di dalam kutipan tersebut terdapat sebuah perintah yang harus ditaati yaitu agar warga menempatkan sendiri sesaji yang dibawa. Kutipan kelima mengandung hal sama seperti pada kutipan pertama yaitu pertanyaan. Seseorang bertanya mengenai tempat untuk menaruh barang yang dibawa. Dari pertanyaan tersebut terkandung ilokusi pengingat. Hal ini disebabkan karena dalam pertanyaan tersebut terkandung maksud untuk mengingatkan kembali tempat untuk menaruh sesuatu pada tempat yang semestinya.

Kutipan komunikasi keenam ini adalah perintah atau anjuran. Hal ini disebabkan karena pada kutipan tersebut terkandung perintah atau anjuran yang dikeluarkan oleh seseorang kepada orang lain agar sesaji yang dibawa tidak diletakkan di sembarang tempat, namun diletakkan pada tempat yang telah disediakan. Kutipan komunikasi ketujuh ini mengandung ilokusi pengingat. Dalam kutipan tersebut terimplisit makna bahwa perintah untuk menempatkan sarana persembahyangan yang sudah tidak terpakai lagi pada tong sampah itu sudah disampaikan sebelumnya. Pada kutipan ketujuh hanya sekedar mengingatkan saja. Kutipan komunikasi kedelapan adalah berupa pemberitahuan. Seseorang ingin memberitahukan bahwa bagi warga yang ingin memberikan sumbangan suka rela sudah dipersilakan untuk memberikan sumbangannya. Sama halnya seperti kutipan kedelapan, kutipan kesembilan ini juga mengandung ilokusi pemberitahuan. Seseorang memberikan pemberitahuan bahwa warga dipersilahkan untuk sembahyang dengan cara dan kepercayaannya masing-masing. Kutipan kesepuluh mengandung ilokusi pemberitahuan. Seseorang memberitahukan kepada warga bahwa upacara dilaksanakan selama tiga hari yang dimulai dari hari ini. Hal ini bertujuan agar setiap warga mendapatkan informasi terkait dengan upacara yang dilaksanakan.

Selanjutnya, dari sisi perlokusi, tentunya setiap kutipan komunikasi tersebut memiliki efek yang ditimbulkan bagi mitra tutur. Begitu pula halnya perlokusi yang terkandung di dalam setiap kutipan komunikasi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa sebagai ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran itu menyatakan

tindakan (Ibrahim, 1992: 106). Kutipan pertama, kelima, dan ketujuh menimbulkan perlokusi bahwa mitra ujar akan selalu mengingat dan mengaplikasikan sesuatu yang diingat. Pada kutipan pertama mitra ujar diharapkan untuk memilih seseorang yang akan memimpin proses upacara. Kemudian, kutipan kelima mitra ujar diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tempat yang tepat untuk menaruh suatu barang. Sementara itu, pada kutipan ketujuh mengharapkan mitra tutur untuk memungut sarana upacara yang sudah tidak terpakai dan membuang ke tong sampah.

Kutipan ketiga, kedelapan, kesembilan, dan kesepuluh menimbulkan perlokusi bahwa penutur menginginkan mitra tutur memahami sesuatu dan dapat mengaplikasikan isi pemberitahuan tersebut. Dalam kutipan ketiga terdapat sebuah pemberitahuan mengenai kegiatan gotong royong yang akan dilaksanakan besok. Terkait dengan hal tersebut, diharapkan mitra tutur hadir untuk melaksanakan gotong royong. Kemudian, dalam kutipan kedelapan terdapat pemberitahuan agar mitra tutur yang ingin memberikan sumbangan suka rela sudah dipersilakan untuk memberikan sumbangannya. Selanjutnya, pada kutipan kesembilan diharapkan mitra tutur untuk sembahyang dengan cara dan kepercayaannya masing-masing dan terakhir pada kutipan kesepuluh diharapkan mitra tutur masih dapat untuk melaksanakan kegiatan persembahyangan dalam jangka waktu tiga hari kedepan. Berbeda dengan kutipan kedua, keempat, dan keenam mengandung perlokusi yang menginginkan mitra tutur untuk melaksanakan apa yang diperintahkan atau dianjurkan oleh penutur. Kutipan kedua, penutur menginginkan agar mitra tutur berjualan di halaman pura. Pada kutipan keempat, mitra tutur diharapkan untuk menempatkan sendiri sesajen yang dibawa dan pada kutipan keenam, mitra tutur diharapkan menaruh sesajen pada tempat yang sudah disediakan.

Lokusi yang terkandung menandakan seluruh kutipan komunikasi tersebut memiliki makna yang lugas. Itu berarti mitra tutur akan dapat menerima isi pesan yang dimaksudkan oleh penutur dengan jelas sehingga tidak akan terjadi kesalahan persepsi. Kemudian, ilokusi setiap kutipan komunikasi memiliki daya atau makna yang memuat pemberitahuan, pengingat, perintah atau anjuran yang jelas sehingga berdampak pada perlokusi. Artinya, mitra tutur dapat melaksanakan apa yang diminta

oleh penutur sesuai dengan ilokusi yang terkandung di masing-masing kutipan komunikasi.

Kejelasan lokusi, ilokusi, dan perlokusi tersebut tentunya dapat mewujudkan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, jika ada komunikasi yang baik, maka sudah tentu akan bermuara pada hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang baik pula. Kejelasan komunikasi inilah yang akan menjaga kerukunan masyarakat Hindu dan Muslim di daerah tersebut, baik pada saat melaksanakan kegiatan upacara maupun pada kehidupan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pandangan Grice (1975) yang menyatakan bahwa berkomunikasi itu ibarat suatu proses kerja sama antara penyapa dan pesapa melalui wahana bahasa untuk mencapai negosiasi makna. Hawthorn (1992) menambahkan bahwa komunikasi kebahasaan adalah wacana yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal bentuknya ditentukan oleh tujuan sosial.

V. Simpulan

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ternyata kutipan komunikasi masyarakat Hindu dan Muslim pada persiapan dan pelaksanaan upacara di Pura Bhur Bwah Swah mengandung tindak tutur baik lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Itu berarti semua kutipan komunikasi tersebut memiliki makna yang sebenarnya (lokusi), memiliki daya atau makna yang memuat pemberitahuan, pengingat, perintah atau anjuran pada mitra tuturnya (ilokusi), dan efek yang ditimbulkan bagi mitra tutur (perlokusi). Dari sisi lokusi, seluruh kutipan komunikasi di atas memiliki makna sesuai dengan apa yang tertulis. Itu berarti makna sudah tersirat jelas dalam ujaran. Kemudian, ilokusi setiap kutipan komunikasi memiliki daya atau makna yang memuat pemberitahuan, pengingat, perintah atau anjuran yang jelas sehingga berdampak pada perlokusi. Artinya, mitra tutur dapat melaksanakan apa yang diminta oleh penutur sesuai dengan ilokusi yang terkandung di masing-masing kutipan komunikasi.

Kejelasan lokusi, ilokusi, dan perlokusi tersebut tentunya dapat mewujudkan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, jika ada komunikasi yang baik, maka sudah tentu akan bermuara pada hubungan individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok yang baik pula. Kejelasan komunikasi inilah yang akan menjaga kerukunan masyarakat Hindu dan Muslim di daerah tersebut, baik pada saat melaksanakan kegiatan upacara maupun pada kehidupan sehari-hari.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka peneliti ingin memberikan saran kepada (1) umat Hindu di Seraya, Karangasem disarankan untuk tetap menjaga komunikasi yang baik sehingga dapat tercipta kerukunan hidup antarumat beragama, (2) lembaga pencetak tenaga guru Agama Hindu diharapkan dapat membuat program kegiatan yang berorientasi lapangan sehingga dapat memberikan pengalaman langsung bagi mahasiswa dalam mengenal Pura Kahyangan Jagat dan kehidupan masyarakat di sekitarnya, (3) tenaga guru atau dosen bahasa Indonesia kejelasan tindak tutur sangat penting untuk diajarkan karena dengan hal tersebut dapat menciptakan komunikasi yang baik, (4) tenaga guru atau dosen Pendidikan Agama Hindu dalam pengembangan materi pembelajaran, diharapkan dapat memberikan contoh-contoh nyata ketika menjelaskan materi Pura Kahyangan Jagat termasuk kehidupan masyarakat sekitarnya, dan (5) peneliti lain diharapkan tetap untuk meneliti keragaman bahasa dan budaya yang nantinya akan berujung pada pemertahanan eksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Gede. 2005. *Metode Penelitian*. Singaraja: IKIP Negeri.
- Arikunto, M Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bannadib.1982. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Rineka Putra.

- Blum-Kulka, Shoshana. 1997. *Playing it Safe: The Role of Conventionality Indirectness*. Dalam Shoshana BlumKulka, Juliane Hous, Gabriele Kasper (Eds.), *Cross Cultural Pragmatics: Request and Apologies*. Nowood: Ablex Publishing Coopotaion.
- Brown, Gillian and Geoge Yule. 1986. *Discourse Analysis*. Cambridge: University Press.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Danuarta, Alfian Krida. 2013. Analisis Tindak Tutur antara Penjual dan Pembeli di Pasar Cepogo Boyolali: Kajian Pragmatik. *Skripsi* (diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Duranti, Allesandro. 2000. *Linguistics Anthropology*. University Press
- Dwija, Wayan. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Amlapura: STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Etikasari, Dian. 2012. Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Kelas (Kajian Mikroetnografi terhadap Bahasa Guru). *Skripsi* (tidak diterbitkan). Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Negeri Malang.
- Keraf, Gorys. 1984. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta : Fakultas Sastra.
- Leech, Geoffry. 1983. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Diterjemahkan oleh MDD Oka. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Merdhana, Nyoman dan Sumarsono. 2009. Kearifan Lokal di Balik Bahasa Bali. Laporan Penelitian Fundamental (*tidak diterbitkan*). FBS, Undiksha Singaraja.
- Miles, B. Matthew dan Huberman. 1987. *Qualitative Data Analysis*. India: Sage Publication Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Karya.

- Nasution. 2000. *Metode Penelitian*. Bandung: Alpha Beta.
- Pendit, Nyoman S. 1995. *Hindu dalam Tafsir Modern*. Denpasar: Yayasan Dharma Naradha.
- Richard, Jack C. 1995. *Tentang Percakapan*. Terjemahan Ismari. Surabaya: Airlangga University Press.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Searle, John R. 1979. *Taxonomy of Illocutionary Act*. Dalam Martinich A.P. *The Philosophy of Language*. 2001. Fourth Edition. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2009. *Pragmatik*. Singaraja: Undiksha.
- Wendra, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Undiksha.
- Wijana, ID Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik, kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.